

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic kidney disease (CKD) adalah kondisi dimana ginjal sudah mengalami masalah dan tidak dapat disembuhkan atau pulih kembali, karena adanya kerusakan ginjal yang tidak dapat menyaring sisa metabolisme tubuh sehingga sampah yang harus dikeluarkan tetap berada didalam tubuh (Suryani, 2023). Gagal ginjal kronis adalah kondisi ketika ada gangguan pada fungsi ginjal yang tidak dapat pulih seperti semula. Kerusakan organ ginjal akan menimbulkan ekskresi protein berlebihan melalui urine, muncul penurunan fungsi filtrasi glomerulus karena kelainan patologis (Syamsuddin, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit ginjal, dan sekitar 1,5 juta orang bergantung pada hemodialisis untuk bertahan hidup. Pada tahun 2010, tercatat sekitar 2,5 juta orang di seluruh dunia yang menggunakan terapi pengganti ginjal kronis (Kurniawan & Relawati, 2022). Sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis besar yang melibatkan lebih dari 6,9 juta pasien menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis (CKD) di seluruh dunia adalah sekitar 13,4% untuk semua stadium dan 10,6% untuk stadium 3-5. Berdasarkan data ini, diperkirakan bahwa sekitar 843,6 juta orang di seluruh dunia menderita CKD, dengan distribusi sebagai berikut: 3,5% pada stadium 1, 3,9% pada stadium 2, 7,6% pada stadium 3, 0,4% pada stadium 4, dan 0,1% pada stadium 5 (Wahyuni *et al.*, 2024).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia adalah sekitar 0,38% atau 3,8 per 1000 penduduk, dengan sekitar 60% pasien yang memerlukan dialisis. Meskipun angka ini relatif rendah dibandingkan dengan negara lain, data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2006 menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi, yaitu 12,5%. Berdasarkan data RISKESDAS, provinsi dengan prevalensi gagal ginjal kronis tertinggi adalah Kalimantan Utara dengan 0,64%, sedangkan Sulawesi Barat memiliki prevalensi terendah dengan 0,18%. Selain itu, Indonesian Renal Registry (IRR) melaporkan bahwa pada tahun 2020, jumlah pasien gagal ginjal kronis stage 5 mencapai 61.786 kasus, yang merupakan angka tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Indonesian Renal Registry, 2023).

Penyakit ginjal kronis memiliki beberapa penyebab utama, seperti yang dilaporkan dalam statistik tahun 2014. Diabetes merupakan penyebab terbesar dengan 44,2%, diikuti oleh tekanan darah tinggi sebesar 28%, dan glomerulonefritis sebesar 6,3%. Faktor-faktor lain yang berkontribusi pada gagal ginjal kronis meliputi hipertensi, diabetes mellitus, usia lanjut, riwayat keluarga, obesitas, dan penyakit kardiovaskular. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kebiasaan merokok juga diduga berperan dalam meningkatkan kejadian gagal ginjal kronis. Menurut American Kidney Fund pada tahun 2015, sekitar 10% dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat, atau sekitar 31 juta orang, menderita gagal ginjal kronis (Akbar *et al.*, 2023).

Hemodialisis dapat membantu pasien gagal ginjal kronis untuk meningkatkan kualitas hidup dan harapan hidup, terutama bagi mereka yang tidak dapat melakukan transplantasi ginjal. Dengan hemodialisis, pasien dapat mengontrol kondisi penyakitnya dan meningkatkan kesejahteraannya (Kurniawan & Relawati, 2022). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 66.433 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Indonesia, dengan biaya yang diperkirakan mencapai Rp 2,2 triliun per tahun. Prevalensi hemodialisis tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan 38,71% (Erpiyana *et al.*, 2024).

Hemodialisis adalah proses pemurnian darah melalui membran semi permeabel yang digunakan untuk pasien dengan gangguan fungsi ginjal. Proses ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien, namun juga memiliki risiko komplikasi jika dijalani dalam jangka panjang (Ratnasari, Dewi & Isnaini, 2020).

Pasien hemodialisis sering merasa cepat haus yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepatuhan terhadap pembatasan cairan. Beberapa data menunjukkan bahwa 68,9-86% pasien hemodialisa mengalami peningkatan rasa haus dan mulut kering. Muncul rasa haus berkaitan dengan pembatasan cairan akumulasi zat-zat yang merangsang rasa haus, efek samping dialysis dan pengaruh obat-obatan seperti antihipertensi atau diuretik (Hasibuan, 2021).

Rasa haus yang dialami pasien dapat mendorong pasien untuk meningkatkan konsumsi cairan yang berlebihan. Hal ini tentunya dapat memperburuk kondisi pasien, sedangkan dalam waktu yang bersamaan

pasien juga harus membatasi intake cairan. Intake cairan yang berlebihan dapat menyebabkan hipervolemia, rasa haus yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan perburukan kondisi pasien. Hipervolemia dapat terjadi akibat intake cairan lebih besar dari pada output cairan (Yenny & Aji, 2021).

Hipervolemia, atau kelebihan cairan, dapat terjadi ketika asupan cairan melebihi output cairan, yang dapat menyebabkan berbagai masalah serius seperti edema paru, peningkatan tekanan darah, gangguan jantung, gangguan elektrolit, gangguan pernapasan, penambahan berat badan, dan edema perifer. Bahkan, hipervolemia dapat berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pasien hemodialisis untuk mematuhi pembatasan cairan dan mengelola rasa haus dengan efektif. (Allida *et al.*, 2021).

Karakteristik adalah suatu ciri yang menggambarkan identitas seseorang keyakinan, perilaku, dan emosi mereka. Terdapat banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek karakteristik manusia dengan memperhatikan cara manusia tumbuh (Melatuti *et al.*, 2019). Karakteristik adalah segala hal yang menjadi ciri khas seseorang, seperti usia, jenis kelamin, ras, pekerjaan, pengetahuan, status ekonomi, dan sebagainya.

Penelitian Cipto (2024) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mayoritas adalah perempuan berusia 45-55 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat dan telah menjalani hemodialisis lebih dari dua tahun. Hasil ini dapat menjadi acuan

untuk penelitian lanjutan tentang hubungan antara karakteristik pasien dengan gejala-gejala hemodialisis (Cipto *et al.*, 2024).

Berdasarkan data hasil survey, jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap pada bulan Januari sampai Maret tahun 2025 kurang lebih 220 pasien. Penelitian tentang deskripsi rasa haus pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik dan gambaran rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana karakteristik dan gambaran rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan rasa haus pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap, meliputi usia, jenis kelamin, lama hemodialisis, berat badan, dan tekanan darah.

- b. Menggambarkan pengalaman rasa haus pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menyediakan informasi tentang karakteristik dan pengalaman rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis..

Untuk mengidentifikasi karakteristik rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan profesi keperawatan dengan meningkatkan pemahaman tentang rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis dan mengembangkan ilmu keperawatan.

b. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada

pengembangan ilmu pengetahuan dalam praktik keperawatan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan meningkatkan pemahaman tentang karakteristik dan rasa haus pasien hemodialisis.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis tentang karakteristik dan gambaran rasa haus pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Cilacap.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti dan Tahun penelitian	Judul	Metode	Hasil	Kaitan dengan penelitian ini
Esti, Yenny, Yemina (2022)	Gambaran rasa haus pada pasien yang menjalani hemodialisis di RS PGI Cikini	Jenis penelitian ini penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode studi survey. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument yang baku <i>Dialysis thirst inventory (DTI)</i>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa jumlah responden yang merasa haus paling banyak pada level sedang dengan jumlah 80 responden dengan jumlah persentase 77,36%. Jadi Kesimpulan gambaran level rasa haus pada responden adalah Tingkat sedang	Persamaan : Metode penelitian variable independent gambaran rasa haus dan variable dependent pasien yang menjalani hemodialisis Perbedaan : respondent dan tempat penelitian, instrument penelitian
Dwilandari, Ni Putu Aprilia (2023)	Gambaran rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan instrument pengukuran rasa haus	Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan jumlah 70 sampel. Hasil penelitian menunjukkan rata - rata usia responden 54 tahun dengan responden terbanyak berjenis kelamin laki -laki yaitu 51	Persamaan : Metode penelitian variable independent gambaran rasa haus dan variable dependent pasien yang menjalani hemodialisis Perbedaan : respondent dan tempat penelitian, instrument penelitian



menggunakan thirst distress scale (TDS) responden (72,9%), rata - rata lama menjalani hemodialisis responden yaitu 34 bulan, rata - rata berat badan kering pasien adalah 60 kg dan kategori rasa haus yang dialami terbanyak yaitu kategori haus sedang dengan jumlah 55 responden (78,6%), sedangkan responden yang mengalami rasa haus berat, yaitu 5 responden (7,1%).
